

PENDAMPINGAN STIMULASI TUMBUH KEMBANG BALITA UNTUK CEGAH  
*STUNTING* DAN MENGEKEMBANGKAN KELEKATAN ORANGTUA-BALITA DI DAERAH  
PESISIR PEKANBARU

Nurhannifah Rizky Tampubolon<sup>1\*</sup>, Yufitriana Amir<sup>2</sup>, Riri Novayelinda<sup>3</sup>, Ganis  
Indriati<sup>4</sup>, Ririn Muthia Zukhra<sup>5</sup>, Syeptri Agiani Putri<sup>6</sup>, Deby Octaviani<sup>7</sup>

<sup>1-6</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

<sup>7</sup>Puskesmas Umban Sari, Pekanbaru

Email Korespondensi: nurhannifahrizky@lecturer.unri.ac.id

Disubmit: 06 Oktober 2023 Diterima: 24 Oktober 2023 Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12532>

### ABSTRAK

Kejadian *stunting* masih menjadi masalah nasional yang salah satu upaya penanganannya melalui stimulasi perkembangan. Kelurahan Sri Meranti merupakan salah satu kelurahan yang menjadi lokus *stunting* di Kota Pekanbaru dan termasuk dalam kategori daerah pesisir. Masalah *stunting* di Kelurahan Sri Meranti terjadi karena banyak faktor antara lain, tingkat pendidikan orangtua, status ekonomi, dan pola pengasuhan yang masih kurang. Untuk melihat bagaimana status perkembangan balita menggunakan instrumen KPSP (Kuesioer Pra Skining Perkembangan), bagaimana kegiatan pendampingan stimulasi perkembangan dapat mencegah *stunting* dan mengembangkan kelekatan orangtua dengan balita. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi masalah *stunting* dan stimulasi perkembangan balita, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan stimulasi perkembangan balita. Kelompok sasaran kegiatan ini adalah orangtua yang memiliki anak balita dan kader posyandu. Mayoritas balita (80%) memiliki status perkembangan sesuai usia. Kegiatan pendampingan memberikan respon positif yaitu Ibu dari balita menjadi lebih mudah melakukan stimulasi perkembangan karena ada daftar kegiatan yang harus dilakukan dan ayah dari balita termotivasi untuk ikut terlibat dalam melakukan stimulasi perkembangan. Kegiatan pendampingan stimulasi memberikan hasil yang positif dan dapat dilanjutkan oleh kader posyandu sebagai salah satu upaya mencegah *stunting*.

**Kata Kunci:** Balita, Stimulasi Perkembangan, *Stunting*

### ABSTRACT

*The incidence of stunting is still a national problem, one of the efforts to deal with it is through stimulating development. Sri Meranti sub-district is one of the sub-districts that is the locus of stunting in Pekanbaru City and is included in the coastal area category. The problem of stunting in Sri Meranti Village occurs due to many factors, including parental education level, economic status and poor parenting patterns. To see how the development status of toddlers uses the KPSP instrument, how developmental stimulation assistance activities can prevent stunting and develop attachment between parents and toddlers. This activity is carried out by providing education on stunting problems and*

*stimulating toddler development, then followed by assistance with stimulating toddler development. The target group for this activity is parents with children under five and posyandu cadres. The majority of toddlers (80%) have developmental status according to age. Mentoring activities provide a positive response, namely that mothers of toddlers find it easier to stimulate development because there is a list of activities that must be carried out and fathers of toddlers are motivated to get involved in stimulating development. Stimulation assistance activities provide positive results and can be continued by posyandu cadres as an effort to prevent stunting.*

**Keywords:** *Stimulating Development, Stunting, Toddlers*

## 1. PENDAHULUAN

Masalah stunting yang sudah menjadi fokus program nasional setiap tahunnya sudah menunjukkan hasil dengan menurunnya prevalensi balita stunting secara bertahap setiap tahunnya. Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2023), dan angka ini menjadi tugas bersama untuk mencapai target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Persentase prevalensi balita stunting di Kota Pekanbaru berdasarkan data Kabupaten/Kota Provinsi Riau dalam Survei Status Gizi Balita tahun 2021 yaitu sebesar 11,4%. (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, pada tahun 2020, jumlah balita stunting sebanyak 869 atau sebesar 1,73% yang terdapat pada 83 kelurahan di Kota Pekanbaru. Masalah stunting menjadi masalah nasional karena tidak hanya sebatas tinggi badan yang tidak sesuai usia, tetapi dampak jangka panjangnya yang dapat menambah beban kapita belanja negara.

Balita dengan stunting artinya balita dengan kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi sehingga dapat berdampak pada gagal tumbuh atau keterlambatan perkembangan. Anak yang kekurangan nutrisi akan mudah terserang penyakit, menjadi pasif, terlihat letih dan lesu sehingga tidak memiliki cukup energi untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya. Keterbatasan fisik ini yang membuat anak menjadi berisiko atau terlambat perkembangannya baik dari aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal-sosialnya (Hanani & Syauly, 2016). Masalahnya adalah tidak semua orangtua memahami dampak jangka panjang dari kurangnya nutrisi pada perkembangan balita sehingga orangtua hanya sampai pada mengatasi masalah kesehatan fisik saat anak sakit dan setelah sembuh kejadian yang sama dapat terulang kembali karena faktor-faktor risiko tidak mampu dikendalikan.

Kegiatan stimulasi tumbuh kembang perlu diajarkan pada orangtua, baik oleh tenaga kesehatan di layanan kesehatan seperti puskesmas atau kader posyandu agar orangtua semakin cermat memperhatikan milestone tumbuh kembang anak (Rahmidini, 2020). Kegiatan stimulasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kegiatan pengukuran antropometri, tetapi juga bagaimana meningkatkan asupan nutrisi anak dengan olahan bahan pangan lokal. Selain itu, stimulasi perkembangan dapat dilakukan dengan melibatkan balita dalam kegiatan sehari-hari dengan tetap dalam pengawasan orangtua. Misalnya, mengajak anak memasak bersama, membereskan mainan, menanam, dan kegiatan lain. Adanya interaksi antara orangtua dan anak akan menumbuhkan rasa percaya anak pada orangtua,

yang kemudian meningkatkan kepercayaan pada dirinya sendiri (Trisnawati et al., 2017). Hal ini akan mendasari dan mendukung terstimulasinya aspek-aspek perkembangan anak secara bersamaan baik untuk keterampilan motorik kasar dan halus, bahasa, kognitif, dan personal-sosial.

Stimulasi tumbuh kembang pada balita yang dilakukan oleh orangtua selain bermanfaat untuk perkembangan anak juga dapat mengembangkan perlekatan antara ibu dengan anak dan ayah dengan anak. Terlebih lagi saat ini Indonesia sudah mendapatkan predikat negatif yaitu negara peringkat ketiga sebagai *Fatherless Country*. Keterlibatan peran ayah diharapkan hadir dalam kegiatan sehari-hari anak dan turut aktif dalam pengasuhan. Artinya dukungan dari ayah tidak cukup hanya dari aspek finansial. Ayah dan Ibu dapat secara bergantian melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak sehingga kehadiran keduanya dapat berimbang dan memutuskan budaya patriarki yang negatif yang ternyata berdampak pada kesejahteraan anak.

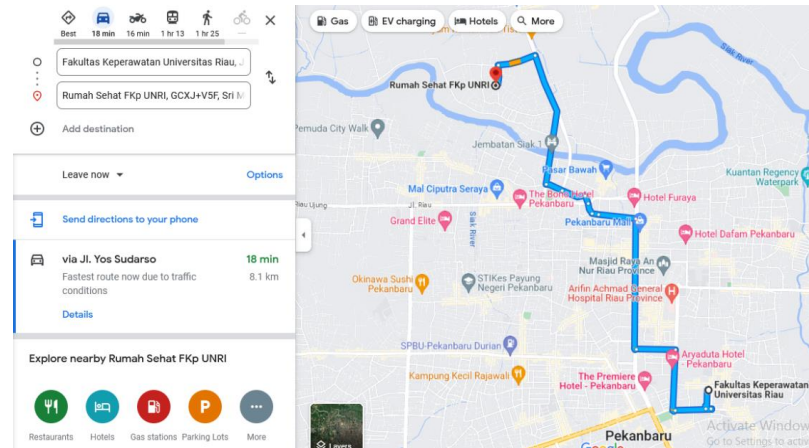
Pendampingan stimulasi tumbuh kembang balita dan mengembangkan kelekatan orangtua-balita perlu diberikan pada orangtua sehingga program-program yang sudah ada, seperti program edukasi dan sosialisasi stunting dapat lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal. Adanya perubahan dari perilaku orangtua dan meningkatnya perhatian ke anak melalui kegiatan pendampingan stimulasi tumbuh kembang balita ini akan dapat mengejar ketertinggalan perkembangan anak atau minimal mengurangi risiko anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Adistie et al., 2018). Selain itu yang paling utama adalah masalah stunting teratasi dan dapat dicegah untuk terjadi pada anak-anak berikutnya.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Pada tahun 2022, terdapat 20 kelurahan di Kota Pekanbaru yang masuk ke dalam lokus penanganan stunting. Penentuan lokus stunting dilakukan melalui tahapan yang dimulai dari analisis situasi terhadap 83 kelurahan di Kota Pekanbaru. Kelurahan Sri Meranti merupakan salah satu kelurahan yang menjadi lokus stunting dan termasuk dalam kategori daerah pesisir (*wetland*) yang merupakan bagian dari *Centers of Excellence (CoE)* Universitas Riau dan Desa Binaan oleh Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Pada daerah ini terdeteksi 10 anak beresiko tinggi mengalami stunting yang saat ini terus mendapatkan pemantauan. Kurangnya pengetahuan orangtua terhadap pola kebutuhan gizi anak, ketidaktahuan menentukan perkembangan anak yang optimal dan pola asuh menjadi bagian dari pencetus permasalahan ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pendampingan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita untuk Cegah Stunting dan Mengembangkan Kelekatan Orangtua - Balita Di Daerah Pesisir Pekanbaru.

Adapun rumusan pertanyaan pada kegiatan pengabdian ini yaitu:

- a. Bagaimana status perkembangan balita yang diukur menggunakan instrumen KPSP?
- b. Bagaimana kegiatan pendampingan stimulasi perkembangan dapat mencegah masalah *stunting* dan dapat mengembangkan kelekatan orangtua dan balita?



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting pada anak usia kurang dari 5 tahun merepresentasikan garis pertumbuhan yang buruk pada periode kritis pertumbuhan anak. WHO mendefinisikan anak stunting yaitu berdasarkan tinggi badan pada usia anak yang menunjukkan kurang dari -2 pada standar deviasi garis pertumbuhan anak (WHO, 2014). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis menjadikan anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi tersebut sudah terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun.

Masalah kekurangan gizi diawali dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal sebagai IUGR (Intra Uterine Growth Retardation). Konsekuensi anak stunting dapat berdampak secara jangka pendek dan jangka panjang yang keduanya dapat meningkatkan rasio morbiditas dan mortalitas. Anak stunting mengalami masalah perkembangan, kesulitan untuk belajar, risiko terinfeksi penyakit menjadi lebih tinggi dan pada saat dewasa lebih mudah menderita penyakit tidak menular (PTM), menurunkan produktivitas dan kapabilitas ekonomi (Alifariki et al., 2020; Beal et al., 2018a; Sarma et al., 2017). Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Kebudayaan, 2018; Kementerian Keuangan, 2018).

Sudah banyak literatur yang menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting di Indonesia. Secara garis besar faktor-faktor yang berkaitan dengan stunting yaitu jenis kelamin, kelahiran prematur, panjang badan lahir yang pendek, pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang tidak eksklusif dalam 5 bulan, ibu yang pendek, pendidikan ibu yang rendah, status sosial ekonomi yang rendah, tidak memiliki kakus yang terstandar, akses air bersih yang sulit, tinggal di area rural sehingga sulit untuk mengakses layanan kesehatan (Beal et al., 2018b; Widyaningsih et al., 2022). Selain itu keragaman makanan atau diversifikasi pangan, pemberian imunisasi dan vitamin A yang tidak tercapai juga turut berkontribusi pada tingginya angka stunting (Mulyaningsih et al., 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan balita erat kaitannya dengan status gizi. Balita dengan masalah status gizi, memiliki peluang lebih besar

mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah bertambahnya jumlah sel, dapat diukur, dalam hal ini yaitu terlihat dari pertambahan tinggi badan anak (Departemen Kesehatan RI, 2013). Sementara untuk perkembangan, pengkajiannya perlu dilakukan secara terstruktur menggunakan instrumen dan observasi dari kegiatan sehari-hari. Perkembangan anak meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu motorik halus, motorik kasar, bahasa, personal-sosial, kemandirian. Anak memiliki tugas perkembangan yang bertahap seiring dengan bertambahnya usia. Perkembangan anak, tidak dapat dicapai dengan sendirinya tanpa ada keterlibatan orangtua, dalam hal ini memberikan stimulasi perkembangan, dan pengasuhan, serta pemenuhan nutrisi yang seimbang (Lin et al., 2015).

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode pendampingan, yang dilakukan selama 3 bulan. Kegiatan bulan pertama yaitu pengkajian masalah pada kelompok sasaran terkait status perkembangan balita dan kelekatan orangtua dan balita. Kegiatan pendampingan dilakukan pada bulan kedua dan ketiga yaitu dimulai dari pemberian edukasi stimulasi perkembangan balita dan pendampingan stimulasi di grup whatsapp. Adapun target sasaran dari kegiatan pendampingan ini adalah orangtua yang memiliki balita dan kader posyandu. Jumlah peserta kegiatan pendampingan yaitu 20 orang tua dari anak balita (Ayah atau Ibu) dan 5 orang kader posyandu.

Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan pengkajian terhadap status perkembangan balita menggunakan instrumen KPSP dan kelekatan orangtua dengan balita dalam melakukan kegiatan stimulasi perkembangan. Tahap berikutnya yaitu memberikan edukasi dengan penyampaian masalah stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita. Kegiatan ini diberikan pada kader posyandu dan orangtua balita dengan tujuan untuk meningkatkan atau memantapkan kembali pengetahuan terkait masalah stunting stimulasi perkembangan balita.

Edukasi stimulasi tumbuh kembang balita disampaikan dengan contoh-contoh kegiatan yang dapat dilakukan orangtua bersama anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti memakai pakaian, memakai kaos kaki, menyisir rambut, dan memakai sepatu. Pada tahap ini diberikan penekanan bahwa pelaksanaan kegiatan sehari-hari juga merupakan bagian dari stimulasi perkembangan anak sehingga anak perlu dilibatkan untuk melakukannya. Kegiatan lain juga disampaikan agar dapat dilakukan bersama antara anak dengan ayah dan ibu seperti membuat prakarya bersama. Selama kegiatan edukasi, dilakukan juga sesi diskusi terkait hal-hal apa saja yang belum dipahami dan ingin dipahami lebih dalam oleh orangtua maupun kader. Kemudian kelompok sasaran dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Tahap berikutnya yaitu pendampingan, kelompok sasaran (orangtua balita dan kader) bergabung dalam grup whatsapp dan diberikan modul pendampingan stimulasi tumbuh kembang balita untuk melihat bagaimana orangtua mengimplementasikan stimulasi tumbuh kembang pada balita. Kegiatan akhir dari rangkaian pengabdian masyarakat ini adalah melakukan evaluasi terhadap pendampingan yang telah dilakukan bersama kader dalam stimulasi tumbuh kembang balita.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 20 ibu dengan anak balita. Kegiatan pendampingan stimulasi perkembangan balita dimulai dengan pengukuran status perkembangan balita menggunakan instrumen KPSP dan pengkajian kelekatan orangtua dengan balita. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa dari 20 anak balita, ditemukan 2 balita dengan status perkembangan penyimpangan. Pengkajian kelekatan orangtua dengan balita dilakukan dengan menanyakan siapa saja anggota keluarga yang sering menstimulasi anak dan seberapa sering Ayah bermain bersama anak. Hasilnya menunjukkan bahwa 11 balita diajak bermain atau dilakukan stimulasi dengan semua anggota keluarga yang ada di rumah, 7 balita dilakukan stimulasi hanya dari ibu, dan 1 anak hanya dari Kakek dan Nenek. Sementara untuk keterlibatan Ayah dalam melakukan stimulasi atau bermain bersama anak, ada 8 balita yang tidak pernah diajak bermain dengan ayah, 5 balita sering (lebih dari 3 hari dalam 1 minggu) bermain dengan ayah, dan 7 balita distimulasi perkembangannya oleh ayah. Secara detail, hasil pengkajian disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perkembangan Balita (KPSP) dan Kelekatan Orangtua dengan Balita.**

Item Pengkajian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Perkembangan Balita (KPSP)</b>		
a. Sesuai umur	18	90
b. Meragukan	0	0
c. Penyimpangan	2	10
<b>Kelekatan orangtua dengan balita</b>		
a. Anggota keluarga yang menstimulasi balita		
1) Semua anggota keluarga	11	55
2) Hanya Ibu	8	40
3) Kakek nenek	1	5
b. Frekuensi ayah menstimulasi balita	7	35
1) Setiap hari	5	25
2) Sering	8	40
3) Tidak pernah		
<b>Total (N)</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Kegiatan pendampingan stimulasi perkembangan dimulai dengan pemberian edukasi materi stimulasi perkembangan balita dan kelekatan orangtua dengan balita. Pada kegiatan edukasi ini, diikuti oleh 30 ibu-ibu dengan anak balita dan 5 orang kader posyandu. Selama kegiatan edukasi, ibu-ibu dan kader posyandu menyimak materi yang disampaikan dan aktif bertanya pada saat sesi diskusi. Saat dilakukan evaluasi terkait materi edukasi, ibu-ibu dari balita dan kader posyandu mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

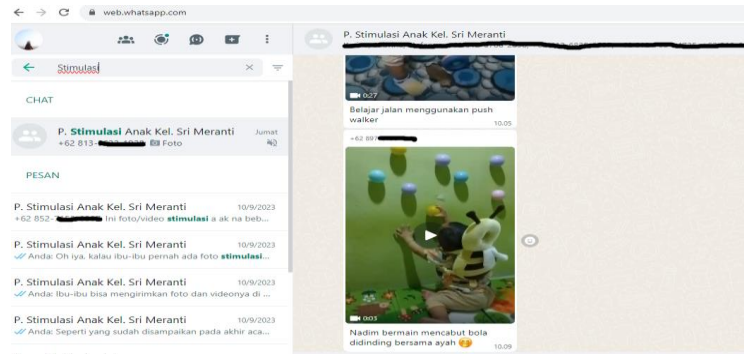


Gambar 2. Kegiatan Edukasi Cegah *Stunting* dengan Stimulasi Perkembangan Balita Dan Pengembangan Kelekatan Orangtua dengan Balita



Gambar 3. Foto Bersama Setelah Kegiatan Edukasi

Setelah dilakukan 2 bulan kegiatan pendampingan stimulasi, ada 20 orang ibu dari anak balita yang mengikuti kegiatan sampai akhir dan 10 diantaranya aktif mengirimkan bukti stimulasi pada balita melalui foto dan video ke grup whatsapp. Pada akhir pendampingan stimulasi, dilakukan evaluasi dengan mewawancarai ibu-ibu dari anak balita terkait kegiatan pendampingan stimulasi perkembangan. Hasilnya, ibu-ibu merasa lebih termotivasi untuk melakukan stimulasi dengan balita di rumah karena ada daftar kegiatan yang dapat dilakukan. Daftar kegiatan tersebut, awalnya terkesan berat untuk dilakukan karena pelaksanaannya tergantung *mood* anak, tetapi saat dilakukan dengan melibatkan ayah, anak menjadi senang melakukannya. Adapun kegiatan stimulasi perkembangan yang paling banyak dilakukan orangtua dengan balita yaitu memasak bersama, anak balita makan sendiri, dan berkebun. Selain itu, ibu dari anak balita juga mengatakan bahwa dengan melibatkan ayah dalam kegiatan stimulasi, ibu merasa berbagi peran dan tanggungjawab dalam mengasuh anak, karena selama ini peran tersebut hanya dipikul oleh ibu sendiri.



Gambar 4. Pendampingan Stimulasi Perkembangan di Grup Whatsapp



Gambar 5. Kegiatan Stimulasi Motorik Halus dan Kemandirian Balita

Penelitian-penelitian tentang masalah stunting dan masalah tumbuh kembang balita telah banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek perkembangan memiliki hubungan dengan adanya kejadian stunting yaitu aspek perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar (Zakiyya et al., 2021). Maka dari itu pemberian edukasi menjadi salah satu upaya untuk mengatasi masalah stunting dengan menyampaikan materi stimulasi tumbuh kembang pada balita. Kegiatan yang telah dilakukan ini juga memiliki landasan ilmiah, yaitu adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa pemberian edukasi stimulasi tumbuh kembang balita secara signifikan memiliki hubungan terhadap perkembangan balita (Zukhra, 2019).

Kegiatan pendampingan stimulasi perkembangan yang diberikan ke orangtua balita, pada pelaksanaannya masih dominan dilakukan oleh ibu. Namun, keterlibatan ayah sudah mulai bertambah karena adanya daftar kegiatan yang dapat dilakukan ayah bersama anak. Kegiatan pendampingan ini perlu dilanjutkan oleh kader posyandu dengan memantau dan mengkaji bagaimana aktivitas anak di rumah bersama anggota keluarga. Selain itu, kader posyandu juga dapat memberikan kegiatan stimulasi perkembangan balita dengan terapi bermain di posyandu. Kegiatan stimulasi ini bisa sebagai media skrining sekaligus menstimulasi balita untuk berinteraksi dengan balita lain.

Pilar ketiga pencegahan stunting yaitu konvergensi program pusat, daerah, dan desa. Puskesmas yang memiliki wilayah kerja di beberapa desa



membuat kerjasama dan koordinasi antar pemerintah desa dan puskesmas menjadi suatu kebutuhan sejak perencanaan program sampai evaluasi. Adanya dukungan dana desa melalui pengadaan sanitasi dan air bersih, dukungan makanan tambahan, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat baik untuk kader, ibu-ibu PKK, dan kegiatan remaja dapat menurunkan prevalensi stunting secara signifikan (Indra & Khoirunurrofik, 2022; Tampubolon et al., 2021).

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan stimulasi perkembangan balita menunjukkan hasil skrining awal status perkembangan balita menggunakan KPSP ada penyimpangan (10%) dan ditemukan ada balita (40%) yang ayahnya tidak pernah mengajak bermain atau melakukan stimulasi. Setelah dilakukan kegiatan pendampingan, respon yang ditunjukkan yaitu ada motivasi dari ayah untuk terlibat dalam memberikan stimulasi perkembangan. Ibu dari balita merasa terbantu dengan adanya daftar kegiatan stimulasi pada balita sehingga balita menunjukkan rasa senang saat berinteraksi dengan orangtua karena melakukan berbagai kegiatan.

### Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini didanai oleh Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Terimakasih kepada Rektor Universitas Riau, Dekan Fakultas Keperawatan, dan LPPM atas dukungan dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173-184. <https://doi.org/10.24198/Mkk.V1i2.18863>
- Alifariki, L. O., Rangki, L., Haryati, H., Rahmawati, R., Sukurni, S., & Salma, W. O. (2020). Risk Factors Of Stunting In Children Age 24-59 Months Old. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.26714/Mki.3.1.2020.10-16>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018a). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal And Child Nutrition*, March, 1-10. <https://doi.org/10.1111/Mcn.12617>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018b). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal And Child Nutrition*, 14(4), 1-10. <https://doi.org/10.1111/Mcn.12617>
- Departemen Kesehatan Ri. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Ri.
- Hanani, R., & Syauqy, A. (2016). Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa, Dan Personal Sosial Pada Anak Stunting Dan Non Stunting. *Journal Of Nutrition College*, 5(4), 412-418.
- Indra, J., & Khoirunurrofik, K. (2022). Understanding The Role Of Village Fund And Administrative Capacity In Stunting Reduction: Empirical Evidence From Indonesia. *Plos One*, 17(1 January), 1-12.

- <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0262743>
- Kebudayaan, K. Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). In *Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia* (Pp. 1-96). Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. *Buana Ilmu*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/Bi.V2i1.301>
- Kementerian Keuangan. (2018). *Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018*. [http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/publikasi/stunting/penanganan-stunting\\_dja.pdf](http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/publikasi/stunting/penanganan-stunting_dja.pdf)
- Lin, Q., Adab, P., Hemming, K., Yang, L., Qin, H., Li, M., Deng, J., Shi, J., & Chen, J. (2015). Health Allowance For Improving The Nutritional Status And Development Of 3-5-Year-Old Left-Behind Children In Poor Rural Areas Of China: Study Protocol For A Cluster Randomised Trial. *Trials*, 16(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s13063-015-0897-5>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond Personal Factors: Multilevel Determinants Of Childhood Stunting In Indonesia. *Plos One*, 16(11) November, 1-19. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0260265>
- Rahmidini, A. (2020). Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 90-104. <http://www.ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/download/272/192>
- Sarma, H., Khan, J. R., Asaduzzaman, M., Uddin, F., Tarannum, S., Hasan, M. M., Rahman, A. S., & Ahmed, T. (2017). Factors Influencing The Prevalence Of Stunting Among Children Aged Below Five Years In Bangladesh. *Food And Nutrition Bulletin*, 38(3), 291-301. <https://doi.org/10.1177/0379572117710103>
- Tampubolon, N. R., Haryanti, F., & Akhmadi, A. (2021). The Challenges And Implementation In Overcoming Stunting By Primary Health Care Practitioners. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 164. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.164-174>
- Trisnawati, E., Alamsyah, D., & Kurniawati, A. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Anak Stunting Usia 3-5 Tahun (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedukul Kabupaten Sanggau). *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 5(1), 1-9.
- Who. (2014). Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. *World Health Organization*, 9.
- Widyaningsih, V., Mulyaningsih, T., Rahmawati, F. N., & Adhitya, D. (2022). Determinants Of Socioeconomic And Rural-Urban Disparities In Stunting: Evidence From Indonesia. *Rural And Remote Health*, 22(1), 1-9. <https://doi.org/10.22605/Rrh7082>
- Zakiyya, A., Widyaningsih, T., Sulistyawati, R., & Pangestu, J. F. (2021). Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(1), 6-16. <https://doi.org/10.31983/jsk.v3i1.6892>